

**GUGAT CERAI DIKALANGAN PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) (STUDI KASUS
GURU-GURU SEKOLAH DASAR DIPEKANBARU)**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS RIAU

By

Sri Mulyani Dan Yoserizal

Divorce is a rupture of relations between husband and wife because of certain reasons which resulted in an domestic disharmony in the household that resulted in separation. Cases handled by religious courts recently have continued to rise. Phenomenon that occurs at the time of divorce has become commonplace in society, let alone divorce is dominated by women who sued her husband for divorce. Differences in the condition of society at this time the condition of society in the past. The changes are very influential with the views of the public about the divorce.

The purpose of this study is to want to know why many civil servants who sued her husband for divorce, you want to know how women's views on divorce which often happens in the environment masyarakat. The method is used to analyze descriptive quantitative data collection technique is the observation, in-depth interviews and questionnaires.

Based on the research the number of women civil servants who sued for divorce largely due to meddling parents, infidelity, domestic violence, economic and biological factors husband, because all of these factors are interrelated. While the views of women civil servants against divorce, they Leih looking at the benefits obtained from a household relationship. If the relationship is no longer profitable household one of the parties then to establish a romantic relationship in the household would be difficult to realize.

Keywords: Divorce, Social Exchange, Women PNS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pegawai negeri sipil (PNS) merupakan salah satu unsur aparat negara, yang memiliki wewenang untuk mengabdikan pada negara dan sebagai abdi masyarakat. Seorang PNS dituntut mampu bersikap dewasa dan bijaksana dalam menyikapi sebuah masalah baik informal maupun formal (di keluarga maupun dalam pekerjaan).

Dalam **undang-undang nomor 8 tahun 1974** tentang pokok-pokok kepegawaian, termasuk juga pegawai bulanan disamping pensiun, pegawai bank milik negara, pegawai badan milik negara, pegawai bank milik daerah, pegawai badan usaha milik daerah, dan kepala desa, perangkat desa, serta petugas yang menyelenggarakan urusan pemerintahan desa.

Peraturan Pemerintah No.45 tahun 1990 adalah salah satu upaya hukum Negara untuk mengatur perkawinan dan perceraian bagi PNS. Ijin untuk mengajukan perceraian selain harus memenuhi persyaratan-persyaratan dalam perceraian dalam **UU No.1/1974** juga harus mengajukan permohonan izin tertulis kepada pejabat atasan sesuai hirarkinya. Pejabat pemberi izin yang dimaksud adalah Gubernur dan wakilnya, Bupati / walikota atau wakilnya, atau pejabat lain yang ditentukan Undang-undang. Dalam memperoleh ikatan perkawinan itu diperlukan adanya rasa cinta dan kasih sayang antara suami istri secara timbal bali. **W Goode** mengatakan bahwa cinta tetap penting dalam pembentukan perkawinan. Perasaan cinta dapat mempengaruhi dalam struktur sosial. (*Goode, 1985*)

Karena tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, maka perceraian sejauh mungkin dihindarkan dan hanya dapat dilakukan dalam hal-hal yang sangat terpaksa. Perkara yang ditangani pengadilan negeri agama tiap tahunnya terus mengalami kenaikan, tidak pernah mengalami penurunan. Ini berarti menunjukkan ada permasalahan yang terjadi tengah masyarakat, khususnya masalah menyangkut rumah tangga maupun keluarga. Perceraian di massa sekarang ini tampaknya menjadi suatu fenomena yang umum di masyarakat, karena situasi dan kondisi masyarakat saat ini juga telah berubah satu hal yang masih dianggap tidak biasa pada dekade 80-an. **Pack (1991:64)** mengatakan bahwa telah terjadi perubahan pandangan masyarakat tentang lembaga perkawinan selama dua puluh tahun terakhir.

Perubahan pandangan ini tentu saja mempengaruhi pola perubahan pandangan masyarakat tentang perceraian. Dimana masyarakat tidak lagi melihat perceraian sebagai sesuatu yang memalukan dan harus dihindari. Malahan masyarakat memandang perceraian sebagai salah satu langkah yang terakhir dalam pengambilan keputusan, masyarakat memiliki sifat toleransi terhadap perceraian sehingga perceraian menjadi hal yang biasa. Begitu juga dengan tingkat perceraian di kota pekanbaru yang setiap tahun mengalami peningkatan dan kasus gugat cerai juga lebih besar dari cerai talak. Dapat dilihat tabel dibawah ini perceraian selalu meningkat dari tahun 2002-2008:

Tabel 1.1

Jumlah pernikahan dan kasus perceraian di kota pekanbaru

Tahun 2002-2008

Tahun	Pernikahan	Kasus perceraian			
		Talak	Gugat	Jumlah	%
2002	3919	143	305	448	14,0
2003	3980	163	324	487	15,0
2004	4012	181	350	531	16,4
2005	4289	199	370	569	17,6
2006	4302	203	385	588	18,0
2007	4340	215	400	615	19,0
2008	4380	237	421	658	20,0
Jumlah	24842	795	2134	3238	100,0

Sumber data: kantor pengadilan agama pekanbaru.

Dalam fakta yang ditemukan dilapangan adalah besarnya angka perceraian yang di ajukan istri terhadap suami atau gugat cerai. Tinggi rendahnya tingkat perceraian disitu tempat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat tersebut.. dan sebagian besar dari data yang di peroleh oleh penulis banyak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bercerai dan yang didominasi oleh para kaum wanita (istri) yang mengugat cerai suaminya dengan alasan tidak ada lagi kecocokan. seolah mengurangnya nilai pernikahan di mata wanita sehingga mudah saja seorang istri mengajukan gugat cerai. mereka sadar bahwa di dalam perceraian yang akan banyak di rugika adalah pihak wanita, namun hal tersebut tak lagi menjadi persoalan bagi mereka yang ingin mengajukan gugat cerai kepada suaminya yang di latar belakang oleh beberapa faktor.

Menurut **Peter.M. Blau**, pola hubungan suami istri dalam perkawinan yang berbentuk pertukaran itu hanya mungkin dipertahankan sejauh hubungan itu menguntungkan para anggotanya. (**Paloma 1984**)

Menurut **Edmand Berger**, perkawinan gagal karena banyak alasan, yaitu adanya penyelewengan salah satu dari pasangan, cemburu, konflik dengan mertua dan konflik seksual sering membawa pasangan ke pengadilan perceraian. (**TO.Ihrimi,2004**)

Masalah ini menarik untuk dibahas lebih lanjut karena adanya kontradiksi antara pemikiran secara teoritis dengan gejala sebenarnya yang ada dalam masyarakat. Secara teoritis faktor pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengukur status sosial ekonomi seseorang golongan menengah diharapkan akan memiliki pemikiran yang luas, tidak terbatas pada kehidupan keluarga saja. Mereka berani memperjuangkan sesuatu yang di anggap perlu di perjuangkan. Karena termasuk orang yang berpendidikan, juga harus berani mempertahankan harga dirinya. Berani menentukan pilihan kehidupan yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, sehingga dapat berkembang dengan baik. Selain kelas menengah harus berani melakukan sesuatu, diharapkan pula mereka mempunyai inisiatif-inisif tertentu , sehingga mereka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungannya.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneloitian ini ialah:

1. Ingin mengetahui mengapa banyak PNS yang menggugat cerai suaminya.
2. Ingin mengetahui bagaimana pandangan wanita terhadap perceraian.

C. Tinjauan Teori

Homans tidak menolak pendirian Durkheim yang menyatakan interaksi menimbulkan sesuatu yang baru. Ia malah menyatakan bahwa ciri-ciri yang baru muncul itu dapat dijelaskan dengan prinsip psikologi. Untuk menjelaskan fakta sosial tak diperlukan proposisi sosiologi yang baru. Sebagai contoh, ia menggunakan konsep sosiologi tentang norma. (George Ritzer & Douglas J. Goodman : 2011)

Teori pertukaran sosial dari Homans mengatakan bahwa suatu kelompok atau individu melakukan hubungan sosial berdasarkan reward dan punishment. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran dan menghindari hukuman. Menurut Homans seseorang akan semakin cenderung melakukan suatu tindakan manakala tindakan tersebut makin sering disertai imbalan. Dari proses pertukaran semacam inilah, menurut pendapat Homans, muncul organisasi sosial, baik yang berupa kelompok, institusi, maupun masyarakat.

Homans percaya bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisional ini adalah:

- a. Proposisi sukses : dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu. Dalam proposisi ini Homans mengatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut.
- b. Proposisi stimulus : jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang masa lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.
- c. Proposisi nilai : semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi ini khusus berhubungan dengan ganjaran atau hukuman yang merupakan hasil tindakan.
- d. Proposisi Deprivasi-Satiasi : semakin sering dimasa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi ini selanjutnya menyempurnakan kondisi-kondisi dimana penampilan suatu tindakan tertentu mungkin terjadi.
- e. Proposisi Restruksi-Agresi (Approval Agression) : bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, akan dia akan marah; dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku semakin lebih bernilai baginya.

Homans menekankan bahwa proposisi itu saling berkaitan dan harus diperlakukan sebagai satu perangkat. Masing-masing proposisi hanya menyediakan sebagai penjelasan. Untuk menjelaskan seluruh perilaku, kelima proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi-satiasi,

dan appraisal aggression harus dipertimbangkan walaupun proposisi itu dapat jelas di lihat, homans menegaskan bahwa dalam membangun teori sosiologis kita seharusnya tidak mengabaikan kejelasan itu. Yang penting bagi homans proposisi-proposisi itu dinyatakan dalam suatu teori pertukaran dan di gunakan dalam penelitian empiris. Dengan demikian melihat proposisi sebagai satu unit, homans percaya para ahli sosiologi berkemungkinan menjelaskan apa yang disebut kaum fungsional struktural sebagai struktur sosial.

Dalam analisa final, homans menyatakan bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial itu benar-benar ada disebabkan oleh pertukaran sosial; dan ini akan dianalisis dengan proposisi itu. Homans mengakui bahwa ganjaran itu dapat berwujud materi. Bagi homans mengakui bahwa ganjaran itu dapat berwujud materi dan non materi. Bagi homans perilaku sosial yang paling institusional dan non institusional dengan dapat di jelaskan melalui penerapan dan penyempurnaan kelima proposisi psikologi elementer itu.

D. Metodologi

Lokasi yang dijadikan sebagai wilayah penelitian adalah di kota pekanbaru khususnya pada Pegawai Negeri Sipil (PNS). Karena memilih lokasi ini penulis ingin mengetahui tingginya gugat cerai di kalangan Pegawai Negeri Sipil di Pekanbaru khususnya pada guru-guru SD (sekolah dasar), yang belakangan ini terlihat mengalami kenaikan, selain itu, lokasi penelitian tidak sulit di jangkau oleh penulis karena merupakan tempat tinggal sementara dalam menuntut ilmu di pekanbaru, sehingga dapat membantu memudahkan penulis untuk melakukan penelitiannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah 9 Orang yang menggugat cerai suaminya. Jumlah tersebut dalam kurun waktu 2 tahun terakhir 2011-2012. subjek penelitian ini adalah 9 orang yaitu jumlah keseluruhan dari populasi. Menilai secara subjektif, maka dalam penelitian ini di butuhkan informan yang mampu mendukung data, informan adalah seseorang yang memiliki informasi data mengenai objek yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah

1. kantor pengadilan agama pekanbaru.
2. wanita yang menggugat cerai

E. Hasil dan Pembahasan

1. karakteristik Responden

Usia

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis maka di temukan variasi usia pada responden yang berkisar pada usia 30-40 tahun yang masih tergolong pada usia produktif yang mampu menghasilkan berbagai pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel

Distribusi jumlah subyek penelitian berdasarkan usia

No.	Kelompok usia	Frekuensi	Presentase
1.	25-30	2	22.2
2.	31-36	5	55.6
3.	37-41	2	22.2
	Jumlah	9	100.0

Sumber : olahan lapangan 2013

Dari tabel di atas jelas bahwa wanita yang bercerai banyak pada usia subur yaitu 31-36 tahun yang tergolong pada usia produktif dengan jumlah subyek sekitar 55.6% atau 5 orang dari 9 orang responden yang menjadi subyek penelitian. Secara psikologis usia tersebut tergolong pada seseorang yang memiliki pemikiran yang matang sehingga ego yang dimiliki lebih tinggi sesuai dengan matangnya karir. Disamping itu menurut masyarakat dan responden umur yang mereka miliki sekarang masih tergolong muda sehingga mereka masih bisa mencari pasangan setelah bercerai.

Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir seseorang baik dalam mengambil keputusan maupun dalam mengatasi emosi dan egonya, maka tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pendidikan formal yang diperoleh dari bangku sekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mengambil subyek penelitiannya adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tentunya memiliki pendidikan dan wawasan yang luas maka dengan pendidikan yang mereka miliki membuat mereka berani untuk mengambil sikap termasuk dalam hal menentukan arah kehidupan rumah tangganya.

Usia Perkawinan Pertama

Dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan responden yang memiliki usia perkawinan yang sudah terbilang cukup matang yang berkisar usia 18 tahun sampai 25 tahun. Karena kebanyakan dari responden lebih mengutamakan pendidikan di banding menikah di usia dini sehingga banyak responden yang tergolong menikah pada usia yang matang. Berikut tabel responden berdasarkan usia pernikahan pertama

Tabel

Jumlah Responden Berdasarkan Usia Pernikahan yang Pertama

No.	Usia Pernikahan	Frekuensi	Presentase
1.	18 – 20	1	11.1
2.	21 – 23	4	44.4
3.	24 – 26	4	44.4
	Jumlah	9	100.0

Sumber : data olahan lapangan 2013

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa banyak responden yang menikah pada usia yang telah matang dan memiliki pemikiran yang telah matang juga dalam mengatasi masalah dan penyelesaiannya. Banyak responden yang menikah antara umur 21-23 persentasenya 44.4 % atau 4 dari 9 responden dan pada usia 24-26 tahun persentasenya 44.4% atau 4 dari 9 responden penelitian. Tampak jelas bahwa di usia yang terbilang sudah cukup matang dalam segala hal seharusnya lebih bisa mempertahankan hubungan suami istri.

Lama Usia Perkawinan

Lama usia pernikahan yang di jalani juga menentukan kedekatan dan pemahaman karakter pada masing-masing pasangannya, jadi semakin lama usia perkawinan maka

semakin banyak pertimbangan-pertimbangan yang di lakukan oleh pihak-pihak yang ingin melakukan perceraian tersebut. Karena menimbang sudah lamanya mereka menjalin hubungan berkeluarga dan dampaknya pada anak. Tapi sepertinya tidak pada penelitian yang di lakukan oleh penulis karena banyak pasangan suami istri yang sudah lama menikah tetap saja memutuskan untuk mengakhiri hubungan pernikahan yang sudah lama mereka jalani.

Tabel

Jumlah Responden Berdasarkan Lama Usia Pernikahan

No.	Lama Usia Perkawinan	Frekuensi	Presentase
1.	5 – 9	2	22.2
2.	10 – 14	6	66.7
3.	15 – 19	1	11.1
	Jumlah	9	100.0

Sumber : data olahan lapangan 2013

Dari data tabel di atas dapat kita lihat banyak responden yang mengahiri pernikahannya di usi pernikahan yang terbilng cuup lama yaitu antara 10-14 tahun yang presentaseny 66.7 % atau 6 dari 9 responden penelitian. Seharusnya dengan usia pernikahan yang sudah cukup lama dan sudah saling menegenal pasangannya dengan sangat baik, semestinya banyak pertimbangan yang harus di perhatikan sebelum memutuskan perceraian .

Pendapatan

Pendapatan merupakan aspek terpenting dalam menunjang kehidupan berumah tangga. Dan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan di dalam keluarga tersebut, baik untuk kepentingan rumah tangga sehari-hari maupun pendidikan anak yang semakin lama semakin meningkat biaya yang di perlukan, sehingga menuntuk seseorang agar mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Kerjasama suami dan istri dalam rumah tangga sangat lah penting. Sesuai dengan penelitian yang di ambil oleh penulis dimana responden dalam penelitian ini adalah seorang guru SD (PNS) yang memiliki gaji tetap dari pemerintah yang di tentukan oleh golongan.

Pekerjaan Suami

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan banyak suami yang meiliki pekerjaan yang tidak jelas pendapatannya sehingga pendapatan suami akan berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan dalam rumah tangga. Dan dari hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis. Dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel

Status Pekerjaan Suami Sebelum Bercerai

No	Pekerjaan mantan suami	F	%
1.	PNS	2	22.2
2.	Pegawai swasta	2	22.2
3.	Supir/buruh	3	33.4
4.	Tidak bekerja	2	22.2
	Jumlah	9	100.0

Sumber : data olahan lapangan 2013

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kebanyakan dari mantan suami responden 33.4 % atau 3 dari 9 responden suaminya bekerja sebagai supir/buruh , sehingga ini merupakan salah satu pokok masalah dalam perkawinan yang mengakibatkan perceraian yang di alami oleh beberapa responden yang penulis temui.

Jumlah Anak

Jumlah anak berpengaruh terhadap kebutuhan materiel yang di keluarkan untuk pendidikan dan kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan ini tentu menjadi beban bagi seorang janda yang tinggal sendiri sebagai seorang janda yang tidak memiliki kepala keluarga sebagai penopang hidup mereka sehingga kebutuhan tersebut harus mereka penuhi sendiri dengan terus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Sesuai dengan data yang di peroleh penulis dari hasil wawancara kepada responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel

Jumlah Anak Responden

No	Jumlah anak	F	%
1.	1 -2 orang	7	77.8
2.	3-4 orang	2	22.2
3.	5-6 orang	-	-
	Jumlah	9	100.0

Sumber : data lapangan 2013

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa jumlah anak 1-2 orang adalah 77.8% yaitu 7 orang dari 9 orang responden. Maka jelas bahwa responden telah mengetahui bagai mana dengan sistem pemerintah tentang kekluarga berencana atau keluarga ideal. Sehingga dengan demikian maka jumlah tanggungan responden yang menjadi janda tidak begitu berat dan ini merupakan alasan mereka menyatakan sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan anaknya tanpa bantuan suami.

2.Masalah Dalam Perkawinan Yang Menyebabkan Istri Gugat Cerai Suami

Beberapa masalah perkawinan yang menjadi penyebab faktor seorang istri menggugat cerai suaminya diantaranya:

Masalah Ekonomi

dalam penelitian ini sangat jelas bahwa istri memiliki pekerjaan yang mapan dengan menyandang pekerjaan sebagai PNS dan tidak sedikit suami yang memiliki penghasilan dibawah pengasilan istri. Membuat istri tidak terlalu menggantungkan masalah ekonomi keluarga terhadap suami, sehingga dominasi suami terhadap istri secara ekonomi melemah. Hal ini membuat seorang wanita merasa tidak selamanya seorang istri berada dibawah, mereka juga ingin diperlakukan sebagaimana seorang yang memberikan andil dalam keluarganya dan menentukan nasibnya. Apalagi penghasilan istri yang lebih tinggi di bandingkan oleh suaminya.,

Berikut ungkapan salah satu responden yang bernama ibu melati:

Ibu merasa di dimanfaatkan karena ibu seorang PNS di dimanfaatkan dalam arti suami ibu hanya numpang hidup, baik itu makan,tempat tinggal dan pakaian sampai rokok pun ibu yang harus menanggungnya, sampai perselingkuhan pun menggunakan uang yang di minta dari ibu, hal itu yang buat ibu untuk memutuskan berpisah dengan suami ibu, selama menikah tidak memberikan pengaruh positif terhadap

keluarga, misal tidak adanya perhatian terhadap anak-anak ibu juga terhadap ibu, tidak pernah menunjukkan bagaimana suami yang bertanggung jawab terhadap keluarganya tidak memberi nafkah materi selama menikah sampai ibu cerai, malah dia yang selalu meminta kepada ibu baik materi maupun kepuasan bati. Jadi ibu merasa tidak ada manfaatnya mempertahankan kan hubungan pernikahan kalau seperti itu.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis terhadap salah satu responden yang memiliki suami yang tidak memiliki pekerjaan, memperjelas bahwa pekerjaan suami dan penghasilan suami sangat berpengaruh terhadap keutuhan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh **Goode (1956)** dari 425 wanita yang bercerai yang berada di wilayah Detroit, Amerika Serikat, **Goode** mencoba menghitung indeks kecenderungan terjadinya perceraian dari status pekerjaan suami. Bahwa tingkat perceraian yang tertinggi terjadi di kalangan wanita yang suaminya bekerja sebagai buruh atau tenaga kerja kasar yang tidak trampil.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga pada zaman sekarang ini tidak lagi jarang kita dengar karna semakin banyaknya tindak kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga yang di lakukan oleh salah satu anggota keluarga dan melukai anggota keluarganya yang lain pula karena banyak faktor yang mempengaruhi yang paling banyak faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi, karena kedua faktor tersebut sangat erat kaitannya.

Seperti yang dialami oleh ibu kasih saat di wawancari oleh penulis:

Suami ibu adalah seorang supir angkutan umum yang pernah bekerja di sebuah perusahaan di pekanbaru dan di pecat arena perusahaan mengalami kebangkrutan. Pada saat suami ibu masih sebagai kariawan hidup kami masih serba kecukupan dan hubungan kami juga baik-baik saja biar pun sedikit ada percekocokan tetapi masih bisa diatasi tetapi semua berubah ketika suami ibu dipecat dan beralih bekerja menjadi supir ekonomi kami juga menurun sedangkan kebutuhan kami semakin meningkat dan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di rumahpun semakin sering terjadi dan sulit untuk di atasi karena emosi mantan suami ibu pada saat itu sangat tidak setabil mungkin di pengaruhi ole h masalah pemecatan dan pekerjaan dia pada saat itu dan semakin lama suami ibu sudah mulai berani berbuat kasar dengan ibu bahkan tak jarang suami ibu tega memukul dan berbuat kasar kepada ibu ketika bertengkar, permasalahan yang sering menjadi pemicu pertengkaran tak jarang masalah ekonomi dan masalah-masalah yang lain yang sebenarnya tak penting bisa menjadi pemicu terjadinya pertengkaran. Karena sudah merasa tidak tahan akhirnya ibu putuskan untuk menggugat cerai suami ibu, ibu berfikir kalau seandainya masih terus di pertahankan yang ada ibu dan anak-anak ibu terus tersakiti karena kelakuannya.

Faktor kekerasan dalam rumah tangga memng tidak lagi bisa di tolerir dan banyak kasus perceraian karena kekerasan rumah tangga yang umumnya di lakukan oleh seorang suami kepada istri dan anak-anaknya.

Perselingkuhan

Kasus perceraian yang ditemukan oleh penulis dari wawancara responden karena kesibukan suami yang lebih sering berada di luar rumah di bandingkan di rumah, sehingga intensitas pertemuan mereka yang jarang. Belum lagi pengaruh dari lingkungan mereka kerja.

Hal ini membuat hubungan dalam suami-istri menjadi renggang dan kurang mendapat kesempatan untuk memelihara keharmonisan dalam rumah tangga.

Berikut penuturan responden yang di wawancari oleh penulis:

Responden yang bernama ibu Ani yang berusia 30 tahun dan memiliki satu orang anak laki-laki yang baru berusia 4 tahun dan mantan suaminya bekerja sebagai swastawan di sebuah perusahaan di pekan baru.

Perselingkuhan itu terjadi ketika suami ibu sering dikirim oleh perusahaannya keluar kota untuk bebrapa urusan dan setelah itu suami ibu mulai jarang pulang kerumah. Sehingga suami ibu lebih banyak mengahiskan waktunya di luar rumah dan jarang berada dirumahdan mungkin itu salah satu faktor penyebabnya mengapa ia berselingkuh, kemudian hal itu pernah ibu ketahui dan dia meminta ma'af kepada ibu dengan penuh pertimbangan ibu masih bisa memberi ma'af meski berat dan merasa tersakiti ibu coba untuk berlapang hati mema'afkan dan sampai akhirnya dia berbuat untuk kedua kalinya dan itu dia lakukan denganteman sekantornya yang juga sudah memiliki suami, hal itu tidak lagi bisa ibu ma'afkan ibu merasa tidak ada lagi kesempatan kedua untuk suami ibu karena jika ibu ma'afkan hal yanmg serupa pasti akan terjadi karena dia merasa pasti ibu ma'afkan. Dan akhirnya ibu memutuskan untuk menggugat cerai suami ibu.

Sesuai dengan pernyataan salah satu responden di atas maka jelas bahwa banyak wanita yang merasa di rugikan dan di tersakiti karena perselingkuhan yang lebih baqnyak di lakukan oleh lelaki. Dan karena kesadaran atas haknya maka wanita tidak lagi mau untuk ditindas terus diatur dengan menerima segala perlakuan suami dan salah satu wujud emansipasi wanita yang mereka lakukan dengan cara membebaskan diri dari lelaki yang tidak lagi menghargai wanita dengan cara menggugat cerai.

Campur Tangan Keluarga Besar (Orang Tua)

Campur tangan orang tua sangat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga seorang anak yang telah memiliki keluarga baru. Ikut campur orang tua biasanya lebih jelas karena pasangan suami istri yang baru menikah tinggalo bersama dengan orang tuanya.

. Seperti yang di kemukakan oleh **G. Triadi (2005:55)** berikut ini :

1. Budaya adalah patriaki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makluk imperior.
2. Pemahaman yang keliru tentang ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan.
3. Perilaku anak laki-laki yang hidup bersama ayah yang suka memukul, biasanya akan meniru prilaku ayahnya.

Seperti yang dialami oleh ibu kasih saat di wawancari oleh penulis:

Suami ibu adalah seorang supir angkutan umum yang pernah bekerja di sebuah perusahaan di pekanbaru dan di pecat arena perusahaan mengalmi kebangrutan. Pada saat suami ibu masih sebagai kariawan hidup kami masih serba kecukupan dan hubungan kami juga baik-baik saja biar pun sedikit ada percekcoakan tetapi masih bisa diatasi tetapi semua berubah ketika suami ibu dipecat dan beralih bekerja menjadi supir ekonomi kami juga menurun sedangkan kebutuhan kami semakin meningkat dan pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di rumahpun semakin sering terjadi dan sulit untuk di atasi karena emosi mantan suami ibu pada saat itu sangat tidak setabil mungkin di pengaruhi ole h masalah pemecatan dan pekerjaan dia pada saat itu dan semakin lama suami ibu sudah mulai berani berbuat kasar dengan ibu

bahkan tak jarang suami ibu tega memukul dan berbuat kasar kepada ibu ketika bertengkar, permasalahan yang sering menjadi pemicu pertengkaran tak jarang masalah ekonomi dan masalah-masalah yang lain yang sebenarnya tak penting bisa menjadi pemicu terjadinya pertengkaran. Karena sudah merasa tidak tahan akhirnya ibu memutuskan untuk menggugat cerai suami ibu, ibu berfikir kalau seandainya masih terus di pertahankan yang ada ibu dan anak-anak ibu terus tersakiti karena kelakuannya.

Faktor kekerasan dalam rumah tangga memang tidak lagi bisa di tolerir dan banyak kasus perceraian karena kekerasan rumah tangga yang umumnya di lakukan oleh seorang suami kepada istri dan anak-anaknya.

3.Pandangan Wanita PNS Terhadap Perceraian

Ibu Ana

Menurut ibu Ana perceraian yang di dominan oleh pihak wanita itu wajar saja karena ketika wanita merasa tidak mendapatkan kenyamanan dari seorang suami yang seharusnya memberi kenyamanan dan keamanan bagi keluarganya justru sebaliknya ketika berumah tangga beban hidupnya bertambah dengan menghidupi suaminya, karena suami yang tidak memberi nafkah keluarga dan tidak berperannya fung si seorang ayah sebagai pemimpin dan pencari nafkah, maka ibu ana merasa sah-sah saja keti istri menggugat cerai suaminya jika posisinya seperti itu, *“ya kalau perceraian membuat kehidupan yang lebih baik di banding ketika memiliki keluarga, misalnya seperti ibu sekarang menikah dengan dia (mantan suami) tidak mendapat kehidupan yang lebih baik justru menjadi memburuk karena beban hidup ibu yang menamba karena suami ibu yang tidak memberi nafkah justru numbang hidup dengan ibu”*. Pengakuan ibu Ana kepada resp onden ketika di wawancara.

Ibu Bunga

Menurut ibu Bunga gugat cerai di kalangan wanita merupakan hal yang wajar di zaman sekarang ini, karena ketika wanita telah mampu untuk memenuhi kebutuhannya maka mereka akan mencari pasangan yang lebih mampu dari apa yang telah wanita itu miliki, *“gak munafik kalau wanita itu matre karena sesuai dengan apa yang mereka korbankan untuk hidup suaminya tersebut. Seperti ibu yang gagal dalam membina keluarga sebanyak dua kali itu karena semua suami ibu tidak mampu memberi penghidupan yang layak kepada ibu justru ibu yang terus menutupi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pribadi ibu sendiri, karena ibu merasa suami ibu tidak mampu untuk menjadi kepala keluarga yang baik di tambah lagi berbuat curang terhadap ibu makanya ibu memutuskan untuk berpisah kalau seandainya bersama pun akan menyiksa ibu lebih baik ibu hidup sendiri tidak merasa di rugikan oleh siapapun”*. Ujar ibu Bunga kepada peneliti

Ibu Mawar

Perceraian menurut ibu mawar *“ kalau menurut ibu perceraian itu suatu yang halal di mata Allah dan sesuatu hal yang di boleh kan tetapi di benci oleh Allah, tetapi mau bagai mana lagi semua orang itu pasti ingin punya keluarga yang baik-baik saja dan utuh gitu kan, tapi tidak semua yang kita ingin kan dapat kita miliki justru membuat kita sering berselisih dengan suami, kalau suatu pernikahan membuat kita merasa tidak bahagia dan tertekan menurut ibu sih gak papa. Dengan syarat sudah melalui proses menjacari jalan keluar yang tidak menemukan titik terang dan sudah lagi dipertahankan lagi dan apabila di pertahankan maka akan menyakiti salah satu pihak, akhirnya di pilih jalan keluar dengan perpisahan”*. Kata ibu mawar kepada peneliti.

Ibu Tiara

Memandang tentang perceraian yang sering terjadi pada kaum wanita pada saat sekarang ini ibu Tiara, menganggap hal tersebut hal yang biasa karena sesuai dengan kemajuan zaman yang membuka pemikiran wanita akan hak-haknya. Bahkan itu merupakan hal yang bagus karena dengan demikian menunjukkan bahwa wanita zaman sekarang tidak lagi bisa di remehkan dan di tindas, wanita juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan dan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Ibu Kasih

Perceraian yang sedang marak terjadi di kalangan wanita karir atau wanita yang sudah maju menurut ibu kasih tidak menjadi masalah, sesuai pengakuannya kepada penulis ketika diwawancarai berikut:

Menurut ibu perceraian pada wanita karir atau wanita yang sudah mapan dan memiliki pekerjaan itu tidak menjadi masalah buat ibu malah itu bagus karena menunjukkan bahwa sudah menunjukkan adanya emansipasi wanita yang tidak lagi bisa di remehkan dan di tindas oleh kaum lelaki yang pada masa dulu wanita hanya bisa diam dan menerima segala perlakuan dari suaminya baik secara fisik maupun fisikis, misalnya kekerasan dalam rumah tangga yang persis ibu alami sekarang. Jadi sekarang ibu mendukung istri-istri yang menggugat cerai suaminya karena faktor yang merugikan wanita itu sendiri karena wanita tidak lagi bisa terus ditindas dan di kesampingkan oleh para lelaki. Karena wanita juga memiliki hak yang sama dengan pria baik dalam dunia kerja dan dalam rumah tangga.

Menanggapi keluarga dan masyarakat ibu tidak begitu memusingkan hal itu. Untuk penilaian keluarga tentu keluarga ibu sudah tau apa yang terjadi pada ibu dan memperikan kebebasan ibu untuk memutuskan segala urusan keluarga ibu kepada ibu dan tidak berarti lepas tanggung jawab tetap ada dukungan dan nasehat yang diberikan oleh keluarga ibu tetapi keputusan kembali lagi di serahkan kepada ibu

Ibu Lina

Menurut pandangan ibu lina terhadap perceraian yang semakin marak terjadi di kalangan wanita di anggapnya wajar selagi perceraian itu menguntungkan untuk wanita itu sendiri dan jika pernikahan tersebut terus di lanjutkan akan merugikan bagi pihak wanita. Tetapi negatif jika perceraian itu terjadi karena kesalahan yang terjadi dikarenakan kesalahan yang di buat oleh wanita itu sendiri.

Salah satu responden yang di wawancarai oleh penulis mengatakan:

Menurut gugat cerai yang dilakukan oleh wanita terhadap suaminya itu hal yang wajar dan itu salah satu wujud emansipasi wanita dan menghilangkan pemikiran terhadap wanita yang selalu ditindas oleh kaum pria. Wanita sekarang sudah pandai dan tau bagai mana harus bertindak dan tidak lagi untuk di dikte oleh suaminya, tetapi bukan berarti tidak mendengarkan ucapan suami, selain itu wanita juga harus tau bagaimana batasan-batas yang bolehkan untuk wanita sebagai ibu rumah tangga.

Tetapi melihat perceraian yang penyebabnya berasal dari wanita ibu juga tidak setuju menurut ibu, wanita yang seperti yang sudah terjun terlalu jauh dan salah mengartikan emansipasi itu sendiri karena sebagai ibu rumah tangga tetap saja memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangganya seperti keperluan suami dan anaknya. Tidak terlalu sibuk dengan dunia kerjanya.

Perceraian yang ibu lakukan sangat di dukung oleh keluarga ibu karena mereka juga tidak menyukai sikap suami ibu yang kasar kepada ibu dan anak-anak

ibu apalagi di usianya yang sudah tidak terbilang muda itu masih suka genit dengan wanita-wanita muda apalagi pekerjaannya sebagai supir pasti lebih besar peluangnya untuk selingkuh. Ungkap ibu lina terhadap penulis

Ibu Melati

Pandangan Ibu Melati tentang perceraian yang sering terjadi sekarang ini lebih memandang apa penyebab yang menjadikan perceraian pada sebuah rumah tangga tersebut, karena tidak mungkin seseorang melakukan perceraian tidak memiliki sebab. Maka hal itu menjadi hal yang wajar menurut ibu Melati karena jika dipertahankan hubungan rumah tangga tersebut akan semakin membuat pihak yang tersakiti merasa tidak bahagia sementara di usia mereka yang tergolong masih muda, ibu melati beranggapan bahwa mereka yang bercerai pada usia yang masih muda masih bisa melanjutkan hidupnya dan membentuk hubungan rumah tangga yang baru yang mungkin lebih baik dari sebelumnya. sesuai dengan hasil wawan cara penulis terhadap Ibu Melati:

Perceraian itu menjadi sebuah keputusan terakhir ketika sebuah masalah dalam rumah tangga tidak lagi bisa mendapat jalan keluar lain selain perceraian. Karena untuk mempertahankan kan suatu hubungan rumah tangga yang sudah tidak lagi saling menghargai dan tidak lagi menyayangi oleh salah satu pihak pasangan sangat lah sulit, seperti yang ibu lami sekarang karena perceraian ibu itu disebabkan ketidak setiaan suami ibu terhadap ibu dan hal itu sudah cukup lama terjadi, awal-awalnya masih ibu beri dia ma'af sampai akhirnya untuk kedua kalinya dia sseperti itu keibu jadi menurut ibu apa lagi yang haru di pertahankan karena suami ibu juga tidak mau melepaskan simpanannya, kemudian ibu mengalah dan memilih untuk berpisah saja dari suami ibu karena ibu tidak ingin di madu meskipun ibu sangat kecewa dan sangat marah pada saat itu tapi ibu sadara karena pernikahan kami di jodohkan oleh kedua orang tua kami jadi mungkin suami ibu tidak bisa terima begitu saja dan membuat suami ibu selingkuh.

Ibu Mentari

Menurut ibu Mentari perceraian yang semakin banmyak di dominasi oleh wanita karena banyak wanita yang telah memiliki pendidikan yang tinggi maka tentunya mimiliki wawasan luas tidak lagi terkurung di dalam rumah dan hanya mengurus urusan rumah tangganya saja, tetapi wanita telah mampu untuk sama dengan lelaki di dunia kerja sehingga tidak ada lagi alasan wanita harus hidup dirumah dan hanya mengurus rumah tangganya saja, wanita berhak untuk meniti karirnya. Sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis terhadap ibu mentari sebagai berikut:

Wanita sekarang itu tidak lagi sama dengan wanita zaman dulu yang hanya bisa menerima takdir sebagai ibu rumah tangga yang harus duduk diam dan mengurus rumah dan keluarganya saja. Wanita sekarang telah pandai dan memiliki wawasan yang luas untuk mengetahui apa saja kewajiban dan apa saja haknya untuk bekerja dan bekarir seta sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarga. Jadi wajar ketika seorang istri yang merasa berontak ketika haknya tidak terpenuhi oleh suami, seperti untuk berkarir dan untuk ikut memutuskan sustu pertimbangan dalam rumah tangga karena waniti memiliki peran penting dalam rumah tangga maka wanita berhak untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Sehingga masalah tersebut menjadi salah satu alasan ibu untuk nmenggugat cerai suami ibu.

Ibu Ani

Meurut ibu Ani pernikahan itu adalah sesuatu yang sangat sakral dan sebisa mungkin untuk satu kali dalam hidup karena perceraian adalah salah satu hal yang di benci oleh Allah tetapi dihalalkan, demikian penuturannya ketika diwawancarai oleh penulis:

melihat perceraian yang sering terjadi di sekeliling kita termasuk yang ibu alami sendiri memang suatu pengalaman yang sangat tidak menyenangkan, tetapi semua itu akan ibu jadi kan sebuah pengalaman yang sangat berharga dan sebuah pengajaran untuk ibu agar lebih menjaga keutuhan rumah tangga ibu kelak. Jadi menurut ibu perceraian di jaman sekarang ini banyak nya di pengaruhi oleh pengetahuan wanita akan haknya, sehingga mereka mkerasa tidak ada lagi kata bahwa wanita harus duduk diam di dalam rumah, menerima segala sesuatunya dari suami baik perlakuan maupun keputusan. Sehingga wanita di anggap remeh oleh laki-laki.

4.Kesimpulan Dan Saran

1 Kesimpulan

1. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dilapangan faktor yang banyak menyebabkan perceraian dalam rumah tangga para Guru-guru Sekolah Dasar di pekanbaru adalah faktor pekerjaan suami, karena banyak responden yang nmemiliki suami tidak bekerja, buruh dan supir yang tidak operlu memiliki oendidikan yang tinggi untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Kemudian dari faktor tersebut banyak menimbulkan masalah-masalah yang baru dalam rumah tangga. Misalnya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan.
2. Fsktor kekerasan dalam rumah tangga, hal ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang bagaimana pendidikan keluarga semasa kecil dan bisa juga di pengaruhi oleh lingkungan kerja yang keras serta pergaulan denga teman-teman kerjaannya. Dalam penelitian penulis menemukan bahwa kekerasan dalam rumah tangga di temui pada responden yang memiliki suami seorang supir, kita ketahui pergaulan seorang supir dengan supir yang lain banyak yang tidak baiknya. Karena sebagian besar waktunya di habiskan di luar rumah. Serta faktor lingkungan yang memaksa mereka harus memiliki mentar dan sikap keras.
3. Perselingkuhan, dalam penelituian yang dilakukan oleh penulis bahwa perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga responden di lakukan oelh para suami. Dan latar belakang pekerjaan yang dan materil yang mendukung seseorang untuk berselingkuh, karena seorang pria yang telah memiliki jabatan dan kekayaan akan mkelengkapi dengan penguasaan wanita. Dalam penelitian yang penulis lakukan di temukan 2 orang suami yang memiliki pekerjaan sebgai PNS dan sebagai swastawan yang tentunya memiliki jabatan yang tinggi sehingga mampu untuk berselingkuh. Kemudian waktu yang dihabiskan banyak dilakukan di luar rumah.
4. Campur tangan keluarga dalam penelitian ini di pengaruhi oleh campur tangan ibu mertua responden dan hal ini didukung dengan tempat tinggal responden yang masih tinggal dengan orang tua suami, capur tangan keluarga ini sangat berpengaruh terhadap keutuhan suami istri dan akan menimbulkan awal kepecahan rumah tangga dan berakhir perceraian.

5. Faktor kesehatan pasangan juga dapat berpengaruh terhadap keromantisan hubungan rumah tangga baik pada istri maupun suami. Dalam penelitian ini hanya satu responden yang ditemukan bercerai karena faktor kesehatan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rohani istri.

9.2 Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dalam upaya mempertahankan suatu hubungan suami istri dalam rumah tangga, masing-masing harus lebih memahami arti pernikahan serta aturanaturan dalam pernikahan tersebut serta penimbangan untuk kelangsungan pendidikan dan mental anak.
2. Serta pertimbangan sebelum menikah seharusnya setiap pasangan seharusnya terlebih dahulu mempersiapkan mental dan materi yang akan di perlukan untuk membangun sebuah rumah tangga, karena sebuah rumah tangga sangat memerlukan dukungan ekonomi, kedewasaan, kematangan dan kemampuan menyelesaikan masalah dalam hubungan rumah tangga.
3. Dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan sebaiknya sebuah rumah tangga yang baru harus memiliki rumah dan kehidupan sendiri agar mampu mandiri dan lebih leluasa untuk pasangan suami istri saling mengenal lebih jauh.
4. Tanggung jawab orang tua terhadap anak memanglah sangat besar, tetapi ketika seorang anak memiliki keluarga sendiri, sebagai orang tua seharusnya memberikan kebebasan dan kepercayaan terhadap keputusan rumah tangga anaknya, karena ketika seorang anak telah memiliki keluarga kecil yang baru tugas orang tua hanya mengawasi dan memberi nasehat dan pengarahan ke arah lebih baik.

Daftar Pustaka

- Depertemen agama RI. *Badan penasehat perkawinan, perselisihan dan perceraian (BP4)*. Pusat jakarta, juni 1995
- D. Gunarsa, Singgih. 200. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Depertemen agama RI, 2006. *Himpunan undang-undang perkawinan*. Jakarta
- Goode, wiliam. 1985. *sosiologi keluarga*. jakarta: Bina aksara
- george ritzer & douglas j goodman. 2011. *teori sosiologi modren edisi ke 6*. , jakarta: kencana perpustakaan nasional: katalog dalam terbitan (kdt)
- Homans, george c, 1967, *social behavior: its elementary forma*. New york: harcourt, barace and world.
- Ihromi, T.O. 1999. *bunga rampai sosiologi keluarga*, jakarta : yayasan obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 1984. *metode –metode penelitian masyarakat*. PT gramedia pustaka utama jakarta